

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kabupaten Kulon Progo merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta bersemangatkan bela-beli Kulon Progo yang berdasarkan visi Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Daerah Kulon Progo tahun 2017-2022 yaitu Terwujudnya Kulon Progo yang sejahtera, aman, tentram, berkarakter, dan berbudaya berdasarkan iman dan taqwa. Bela-beli merupakan bentuk *city branding* yang dilakukan oleh Kabupaten Kulon Progo yang di harapkan dapat menarik perhatian masyarakat luas (RPJMD Kab Kulon Progo, 2017).

Pemberdayaan yang dilakukan dalam semangat bela-beli adalah pertama, pengembangan masyarakat dengan menciptakan iklim atau suasana yang baik (*enabling*). Hal ini dilakukan dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi daerah dengan ini kita kan menciptakan pasar lokal untuk potensi yang ada. Kedua, penguatan potensi dalam masyarakat (*empowering*). Pemerintah memberikan berbagai masukan dan peluang sehingga produk yang di hasilkan masyarakat dapat di terima di tingkat lokal, regional maupun global. Ketiga, pemberdayaan dengan tujuan untuk melindungi. Pemerintah memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan memberikan regulasi pro rakyat sehingga dapat melindungi komponen atau masyarakat dengan kekurangan faktor faktor produksi. Keempat, pemberdayaan dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan dan kebanggaan

terhadap produk produk lokal Kulon Progo. Nilai dan semangat akan mengubah pandangan masyarakat akan pentingnya nasionalisme dan tidak mau didikte oleh pihak asing (Wardoyo, 2016).

Langkah yang sudah dilakukan untuk mewujudkan gerakan bela-beli adalah pertama, pemberlakuan kewajiban setiap Pegawai Negeri Sipil (PNS) membeli beras petani lokal melalui kelompok tani (Gapoktan) minimal 10kg/bulan. Kedua, Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) memproduksi air mineral dalam kemasan sendiri "AIRKU" yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Kulon Progo dan dalam acara kedinasan RT/RW hingga pemerintah Daerah Kulon Progo, hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah. Ketiga, penggunaan seragam batik gebleg renteng di seluruh sekolah dan dinas Kabupaten Kulon Progo. Keempat, himbauan kepada pemborong, mitra kerja dan masyarakat untuk membeli bahan bangunan produk lokal. Kelima, menumbuhkan industri batu andesit dengan cara penggunaan batu andesit produk lokal untuk membangun konblok dan pengganti keramik yang dikerjakan melalui APBD maupun APBN. Keenam, memberdayakan tenaga kerja setempat dan meningkatkan efisiensi dengan cara pendirian bengkel mobil dan motor oleh BUMD Kabupaten untuk pelayanan seluruh kendaraan dinas se-kabupaten Kulon Progo. Ketujuh, saat ada kebijakan paket sembako dari BUMN yang di bagikan ke daerah-daerah isi sembako yang masuk ke Kulon Progo harus berasal dari hasil petani di Kulon Progo atau produsen dari Kulon Progo. Kedelapan, meningkatkan produksi dan memanfaatkan batu andesit dengan cara menghimbau penyedia barang dan jasa proyek yang dibiayai

APBD Kulon Progo untuk menggunakan batu andesit asal Kulon Progo. Kesembilan, penguatan koperasi dan UMKM bermitra dengan toko berjejaring modern dengan melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Toko ini diberi nama toko milik rakyat (TOMIRA). Kesepuluh, membangun karakter anak-anak sekolah dari usia dini dengan cara pengenalan potensi Kulon Progo melalui widyawisata atau wajib kunjung wisata daerah sendiri sebelum mengenal daerah lain (Wardoyo, 2016).

Berbekal semangat bela-beli Kulon Progo maka dibuatlah perlombaan desain motif batik khas kabupaten Kulon Progo dilakukan secara nasional hingga akhirnya terpilihlah juara dengan motif gebleg renteng. Batik ini yang dijadikan seragam wajib seragam sekolah dari SD hingga SLTA kabupaten Kulon Progo setiap hari Kamis. Selain itu juga mendapat dukungan dengan cara Pemda Kulon Progo dan kantor perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta berkerjasama dalam pengembangan UMKM Industri batik Gebleg Renteng di Kulon Progo. Hak cipta batik ini juga telah terlindungi oleh Kementerian Hukum dan HAM. Produksi dan hanya boleh dilakukan di kabupaten Kulon Progo, hal ini yang diharapkan mampu mendongkrak pendapatan pengrajin batik di kabupaten Kulon Progo. Hal ini dibuktikan dengan data pengrajin batik

**Tabel 1.1**  
Data Pengrajin Batik Kulon Progo

No.	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Alamat
1	Batik Estin	Adik/Isdi Sunaryo	Mendiro RT 049/RW 022, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
2	Yoga Batik	Yoga Suwarto	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
3	Batik Darminto	Darminto	Mendiro Rt 45 Rw 21, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
4	Aricha Batik	Barman	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
5	Batik Karina	Wakijan	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
6	Batik Rojimin	Rojimin	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
7	Batik Farras	Umbuk Haryanto	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
8	Stin Batik	Yamtoni	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
9	Saraswati Batik	Saraswati	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
10	Batik MDR	Rojiyem	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta
11	Batik Winoto Sastro	Hani Winotosastro	Jl. Tirtodipuran 54, Kulon Progo
12	Batik Rania	Rania Hemy Atika	Jl.Dawam 29, Wates, Kulon Progo
13	Anugerah Batik	Rojimin	Gegulu Gulurejo Lendah, Kulon Progo
14	Batik Pesisir Selatan	Heri Supriyana	Jl. Dandles Karangwuni Rt 05 Rw 03, Wates, Kulon Progo
15	Sembung Batik	Kang Girin	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo

Lanjutan Tabel 1.1

16	Widodo Indigo	Widodo	RT 25 RW 13 Ds. VII Banaran, Galur, Kulon Progo
17	Karina Batik	Iswanti	Mendiro, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo

Sumber : <https://bbkb.kemenperin.go.id>, 2017

Hal ini menjadikan produsen Batik di Kulon Progo semakin terlihat keberadaannya. Sentra Usaha Batik di Kulon Progo berada di Desa Gulurejo, Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Produsen batik di Gulurejo awalnya hanya memproduksi batik yang akan di jual ke masyarakat, namun sekarang mengembangkannya menjadi tempat pembelajaran bagi pengunjung yang ingin belajar membatik ataupun sekedar melihat proses pembuatan batik (Zulfikar, 2017).

Sesuai dengan teori Schumpeter dalam Sari (2017) bahwa pengusaha berperan dalam pembangunan, hal ini di terapkan di Kabupaten Kulon Progo. Kegiatan pembaruan yang di lakukan oleh usahawan akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat serta meningkatkan tingkat konsumsi.

Namun dalam pengaplikasiannya tentunya terjadi eksternalitas, menurut Mangkoesobroto (1999) dalam L. Cyrilla (2016) eksternalitas adalah suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang memberikan dampak baik positif maupun negatif tanpa imbalan membuat terjadinya ketidakefisienan distribusi faktor produksi. Berdasarkan dampaknya eksternalitas dibagi menjadi dua macam yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif, eksternalitas positif adalah apabila dampak yang menguntungkan atas tindakan yang dilakukan oleh orang lain terhadap suatu pihak tanpa adanya balasan atau

kompensasi dari yang diuntungkan. Sedangkan, eksternalitas negatif adalah dampak yang di terima oleh orang lain yang tidak mendapat kompensasi bersifat merugikan.

Adanya eksternalitas dalam kegiatan sosial ekonomi masyarakat akan menimbulkan inefisiensi. Inefisiensi akan timbul apabila eksternalitas tersebut tidak ditunjukkan dengan harga dan eksternalitas tidak mengganggu masyarakat saat semua dampak baik positif maupun negatif dimasukkan dalam perhitungan produsen untuk menetapkan output produksi.

Jenis-jenis eksternalitas yaitu, pertama eksternalitas produsen-produsen. Kedua eksternalitas produsen-konsumen. Ketiga eksternalitas konsumen-produsen. Keempat eksternalitas konsumen-konsumen (Mangkoesoebroto, 1999).

Keberadaan UMKM batik di Kulon Progo menciptakan efek pengganda bagi masyarakat sekitarnya, karena dengan adanya usaha batik menimbulkan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhana (2015) di Sentra Batik Tuban, usaha yang dilakukan di rumah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga, menyerap tenaga kerja lokal dan mengurangi pengangguran. Hal ini akan terjadi juga di Sentra Batik Gulurejo.

UMKM merupakan usaha padat karya yang berarti menggunakan banyak tenaga kerja, maka akan memberdayakan tenaga kerja lokal sehingga akan menciptakan dampak sosial bagi masyarakat. Dampak sosial tersebut yaitu

adanya saling tolong menolong antar anggota masyarakat baik pekerja maupun bukan pekerja (Edison, 2017).

Di samping itu keberadaan usaha batik di desa Gulurejo menimbulkan pencemaran lingkungan berupa limbah pewarnaan batik yang tidak di olah dengan baik walaupun sudah menggunakan alat pengolahan air sederhana namun nyatanya masih menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar usaha batik tersebut. Air yang dibuang tanpa pemurnian ke sumur pembuangan limbah menjadikan air limbah terserap ke tanah dan mencemari tanah di desa Gulurejo Lendah (Haq, 2016).

Pengusaha batik tidak memiliki alat untuk mengetahui zat yang berada di dalam air limbahnya. Limbah batik yang di kelola pengusaha batik menjadikan air limbah menjadi lebih jernih namun menurut hasil penelitian masih menimbulkan pencemaran apabila di buang ke sungai sehingga dapat memberi dampak pada kesehatan (Purnawan, 2017).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menggunakan variabel dampak ekonomi, dampak sosial dan dampak fisik dengan mengambil judul “Analisis Eksternalitas Usaha Batik Di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta”

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Penerapan bela-beli yang mewajibkan Pegawai Negeri Sipil dan siswa di Kulon Progo untuk menggunakan seragam batik motif gebleg renteng khas Kabupaten Kulon Progo membuka peluang bagi pengrajin batik di Kulon Progo

untuk semakin berkembang sehingga dapat menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan pengrajin. Namun pada dasarnya setiap usaha akan menghadirkan dampak ekonomi, sosial dan fisik bagi masyarakat sekitarnya, maka dapat disimpulkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak eksternalitas positif dan negatif keberadaan Usaha Batik di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo?
2. Berapa nilai koefisien *multiplier* pendapatan yang terjadi dari adanya usaha batik di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif keberadaan usaha batik di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk mengetahui nilai koefisien *multiplier* pendapatan yang terjadi dari adanya usaha batik di Desa Gulurejo Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan gambaran bagi pihak yang berkepentingan tentang pengembangan usaha Batik di Kabupaten Kulon Progo
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah kabupaten Kulon Progo dalam perumusan kebijakan pengembangan batik selanjutnya.
3. Sebagai bahan kajian lanjutan untuk penelitian lanjutan sektor usaha batik dan usaha lainnya.